

ANALISIS BANDINGAN UNSUR INTRINSIK LEGENDA “ASAL-USUL DANAU TOBA” dan MUKASHI BANASHI “TSURU NO HANASHI”

Oktavia, lukiana wati. 2015. “Analisis Bandingan Unsur Intrinsik Legenda “Asal-USul Danau Toba” dan Mukashibanshi “Tsuru no Hanashi”. Thesis, Japanese Literature, Diponegoro University, Semarang. The first advisor Drs. Moh. Muzakka, M.Hum. The second advisor Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum.

Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jln. Prof. Soedarto, Tembalang, Semarang, 50239, Telp/Fax: (024)76480619

ABSTRACT

Oktavia, Lukiana Wati. 2015. Intrinsic Elements Analysis of Folktales "The Legend of Toba Lake" and Mukashi Banashi "Tsuru no Hanashi" (Comparative Study of Literature). Thesis of Japanese Department, First supervisor: Drs. Moh. Muzakka, M. Hum. Second supervisor: Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum. Folktales are folk proses that every country has. All folktales, including Japanese ones, have universal story types and motives. They can be analysed based on their intrinsic elements.

Analysis of intrinsic elements is structural analysis involving point of views, flow (plot), characters and characterizations, background (setting) and themes. After analysing those intrinsic elements, comparative study of literature is applied to identify the similarities and differences between both folktales.

Comparative study of literature is a literature study beyond state boundaries and study of the correlation between literature and other disciplines and beliefs, such as art (e.g. painting, sculpture, music), ideology, history, social science (e.g. politics, economy, sociology), natural science and religion.

The folktales analysed by the researcher are "The Legend of Toba Lake" from Batak, North Sumatra and Mukashi Banashi "Tsuru no Hanashi" from Japan. The result shows that there are similarities in the themes, characters and characterizations, flows (plot) and point of views. Moreover, the differences come from the characters and characterizations.

The folktales analysed by the researcher are "The Legend of Toba Lake" from Batak, North Sumatra and Mukashi Banashi "Tsuru no Hanashi" from Japan. The result shows that there are similarities in the themes, characters and characterizations, flows (plot) and point of views. Moreover, the differences come from the characters and characterizations.

Keywords: Folktale, Mukashi Banashi, Comparative Study of Literature, Folklore, Intrinsic Element

1. Pendahuluan

Dongeng merupakan sebuah cerita prosa rakyat, yang terdapat hampir di seluruh negara. Dongeng-dongeng tersebut memiliki tipe cerita dan motif cerita yang universal, termasuk dongeng Jepang. Walaupun merupakan hasil ciptaan dari banyak bangsa, namun dongeng di suatu bangsa tetap memiliki ciri khasnya yang unik. Dengan adanya kemiripan tersebut, penulis pun tertarik untuk meneliti dongeng lain, terutama mengenai unsur intrinsik yang terdapat di dalam dongeng Jepang dan Indonesia.

2. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teoretis

2.1. Penelitian Sebelumnya

Menurut pengamatan penulis, hingga saat ini telah banyak penelitian yang mengambil objek dalam sastra bandingan. Beberapa contoh penelitian tersebut antara lain penelitian yang dilakukan oleh Sri Irianti (1992) yang mengambil judul “Analisis perbandingan minwa dengan cerita rakyat melalui *Momotaroo-Timun Mas* dan *Tanishi to Kitsune-Kancil dan Siput*”. Kemudian Yuliani Rahmah pada tahun 2007, yang membandingkan dongeng dari Jepang berjudul “Sanmai no Ofuda” dan dongeng dari Indonesia berjudul “Timun Mas”. Selain itu ada juga penelitian yang dilakukan oleh Ria Chandrawati (2008) dengan judul “Study Komparasi Motif Binatang Cerita Rakyat Jepang dan Cerita Rakyat Indonesia”. Selain judul-judul tersebut masih banyak penelitian lain yang juga menggunakan dongeng Jepang dan Indonesia. Namun, berdasarkan katalog-katalog penelitian dan pencarian yang penulis lakukan, dari penelitian-penelitian tersebut belum pernah ada yang menggunakan objek material cerita “Asal-Usul Danau Toba” dan cerita “Tsuru no Hanashi”.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sri Irianti pada tahun 1992, mengambil dua contoh dongeng dari Indonesia dan dua contoh dongeng dari Jepang. Penelitian tersebut membahas tentang peranan cerita rakyat di Masyarakat Indonesia dan peranan minwa di masyarakat Jepang. Selain itu, juga dibahas persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam dongeng *Momotaroo-Timun Mas* juga dongeng *Tanishi to Kitsune-Kancil dan Siput*. Persamaan dan perbedaan yang dipaparkan meliputi tema, motif serta tokoh-tokoh yang terdapat dalam masing-masing dongeng. Analisis perbandingan yang dilakukan terfokus pada asal mula munculnya tokoh *Momotaroo-Timun Mas*.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Yuliani Rahmah, kedua dongeng dibahas dengan mencari persamaan dan perbedaan struktur cerita menggunakan teori

struktural model A.J. Greimas. Selain itu dibahas juga tentang unsur budaya yang melatar belakangi kehidupan masyarakat pada zaman tersebut. Dan sebagai hasil perbandingan juga dipaparkan ciri khas dari masing-masing cerita tersebut, sehingga dapat diketahui bagaimana keadaan masyarakat yang mempengaruhi isi dari kedua cerita. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ria Chandrawati (2008) membahas perbandingan motif binatang. Selain mencari persamaan dan perbedaan motif binatang, juga menganalisis faktor-faktor penyebab persamaan dan perbedaan motif binatang.

2.2. Pengertian dan Jenis Folklor

Menurut pendapat Soeryawan (1984: 21) folklor adalah bentuk kesenian yang lahir dan menyebar di kalangan rakyat banyak. Kemudian Danandjaja (1997:37) mengemukakan bahwa, folklor adalah sebagian dari kebudayaan Jepang yang tersebar dan diwariskan turun-menurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional, dalam versi berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat, atau alat pengingat (*mnemonic device*). Berikut jenis-jenis folklor.

- Folklor lisan : ungkapan tradisional (peribahasa, pepatah dan pemeo); pertanyaan tradisional (teka-teki); puisi rakyat (pantun, gurindam dan syair); cerita prosa rakyat (mite, legenda dan dongeng); dan nyanyian rakyat (lagu daerah).
- Folklor sebagian lisan : Kepercayaan rakyat atau yang sering disebut takhyul (tanda salib pada orang kristen katolik yang dianggap dapat melindungi dari hal yang berbahaya), permainan rakyat (gobak sodor), teater rakyat (wayang kulit), tari rakyat (tari Jaipong, tari seudati dan tari kecak), pesta rakyat (sekaten), upacara adat (tedak siten).
- Folklor bukan lisan: arsitektur rakyat (bentuk rumah tradisional daerah, bentuk lumbung padi), kerajinan tangan rakyat (pakaian, perhiasan, makanan dan minuman tradisional), sedangkan yang termasuk bukan material antara lain, gerak isyarat tradisional (*gesture*), komunikasi tradisional (kentongan tanda bahaya), dan musik tradisional.

2.2.1. Pengertian dan Jenis Cerita Prosa Rakyat

2.2.1.1 Cerita Prosa Rakyat Indonesia

1. Mite menurut Bascom dalam Danandjaja, adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap sebagai suatu cerita yang suci oleh yang empunya cerita. Peristiwa yang terjadi merupakan kejadian di dunia yang berbeda atau terjadi di waktu lampau. Ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa.
2. Legenda. Seperti halnya mite, legenda adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler

(keduniawian), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang (Danandjaja, 1991: 66).

3. Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal (Nurgiantoro, 2005:198). Pendapat lain mengenai dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi, terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh (KBBI, 2007:274).

2.2.1.2 Jenis Cerita Prosa Rakyat Jepang

1. *Shinwa* (神話) : 現実の生活とそれを取りまく世界の事物起源存在論的な意味を象徴的に説く説話 (Izumi, 1997:1401)
(*Shinwa* adalah cerita yang memaparkan secara simbolik tentang kehidupan nyata dan asal mula keberadaan dunia)
2. *Densetsu* (伝説) : 自然現象や歴史的事件に関する口伝の報告や解説 (Matsumura, 1986: 1176)
(*Densetsu* adalah informasi atau penjelasan yang disampaikan dari mulut ke mulut mengenai peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan sejarah dan fenomena alam.)
3. *Mukashibanashi* (昔話) : 以前あった事柄についての話。古い話。
(Izumi, 1997:2589)
(cerita tentang hal-hal yang lampau. Cerita lampau)

2.2.2 Unsur Intrinsik

Analisis struktural meliputi sudut pandang, alur (plot), tokoh dan penokohan, latar (Setting), dan tema (Nurgiantoro. 2000:23)

1. Tema

Tema atau *theme* menurut Stanton dan Kenny dalam Nurgiantoro adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita (2000: 66).

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams dalam Nurgiantoro (1994: 165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

3. Sudut Pandang

Menurut Abrams dalam Nurgiantoro, sudut pandang merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (2000:248).

4. Alur (Plot)

Plot, menurut Forster dalam Nurgiantoro adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas (2000:113). Kalau hanya menampilkan cerita yang berisi urutan waktu belum merupakan plot. Karena plot

berisi urutan peristiwa yang diolah dengan proses kreatif sehingga menjadi indah. Menurut Aristoteles dalam Nurgiyantoro, untuk memperoleh keutuhan sebuah plot cerita, sebuah plot haruslah terdiri dari tahap awal (beginning), tahap tengah (middle), dan tahap akhir (end) (2000:142).

5. Latar

Menurut Abrams, latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (2000 : 216).

6. Moral

Menurut Kenny dalam Nurgiyantoro, moral, seperti halnya tema, dilihat dari segi dikhotomi bentuk isi karya sastra merupakan unsur isi. ia merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Moral, kadang-kadang, diidentikkan pengertiannya dengan tema walau sebenarnya tidak selalu menyoroti pada maksud yang sama (1994:320).

2.2.3 Kebudayaan Batak dan Kebudayaan Jepang

2.2.3.1 Kebudayaan Batak

Berdasarkan penjelasan mengenai Kebudayaan Batak yang terdapat pada buku Manusia dan Kebudayaan Indonesia karangan Koentjaraningrat (1971), penulis menyimpulkan bahwa, Batak adalah suku yang memiliki keunikan dalam hal karakter, meskipun dari luar terlihat keras dan kasar, cenderung sulit mengontrol emosi dan tak jarang mengeluarkan kata-kata kasar atau kalau istilah orang Medan “cakap kotor”, namun sebenarnya orang-orang Batak adalah orang yang peduli terhadap orang lain. Kata-kata kasarnya bertujuan untuk memberikan teguran orang agar tidak mengulangi perbuatan cerobohnya, dan menjadi lebih baik. Selain itu, orang Batak adalah pekerja keras dan pantang menyerah dalam menggapai impian.

Tempat asal orang Batak memiliki kondisi alam yang subur dan baik untuk pertanian, karena bagian terbesar penduduk mendiami daerah pegunungan Sumatra Utara. Mulai dari perbatasan Daerah Istimewa Aceh di utara sampai ke perbatasan dengan Riau dan Sumatra Barat di sebelah selatan. Sehingga, sebagian besar mata pencaharian orang Batak yaitu bercocok tanam padi di sawah dengan irigasi.

Di daerah-daerah tepi Danau Toba dan di pulau Samosir, menangkap ikan juga merupakan salah satu mata pencaharian penduduknya. Penangkapan ikan dilakukan hanya pada musim-musim tertentu, seperti misalnya pada bulan Juni hingga Agustus. Mengenai kepercayaan orang Batak, sebagian besar beragama Katolik, Kristen, dan Islam. Meskipun begitu tak sedikit yang masih menganut kepercayaan nenek moyangnya. Dalam sistem religi aslinya orang Batak juga percaya kepada kekuatan sakti, tongkat wasiat, dan mantra-mantra.

2.2.3.2 Kebudayaan Jepang

Jepang merupakan negara dengan empat musim yaitu, musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin. Musim semi dimulai pada Maret, pada musim ini suhu udara mulai naik, dan turun hujan. Pada musim semi seringkali terjadi banjir akibat salju yang meleleh. Selain itu, dengan adanya *foehn* (semacam taifun) pada musim ini juga sering terjadi kebakaran. Musim panas. Puncaknya pada akhir bulan Juli hingga pertengahan Agustus.

Musim gugur. Musim ini dimulai pada bulan September, diawali dengan musim badai taifun. Meskipun masih terasa panas karena dipengaruhi oleh garis cuaca penghujan musim panas, angin musim dingin pun mulai bertiup, dan cuaca berubah ke pola musim dingin.

Musim dingin di Jepang terjadi pada bulan Desember, angin dari arah barat laut membawa salju ke daerah pegunungan dan daerah pantai laut Jepang, dan angin kering menghembus ke bagian Samudera Pasifik (Danandjaja, 1997:2).

Selain memiliki empat musim, Jepang juga terdiri dari empat pulau utama, yakni Hokaido, Honshu, Shikoku, dan Kyushuu. Kekhasan Jepang tidak hanya karena merupakan Negara kepulauan saja, namun juga kekhasan topografinya yang terletak pada daerah geologi yang labil. Kelabilan geologi inilah yang menyebabkan Negara Jepang sering dilanda gempa dan berbagai bencana alam lainnya.

Hal ini menyebabkan Jepang menjadi Negara yang tangguh, pekerja keras dan kaya akan inovasi, menemukan berbagai macam penemuan yang berguna untuk bertahan dalam kondisi yang keras.

Tidak bisa dipungkiri bahwa bangsa Jepang telah banyak memberikan inspirasi kerja keras dan disiplin dalam tatanan hidup umat manusia sebagai makhluk sosial secara menyeluruh. Misalnya saja nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam budaya Jepang. Masyarakat negeri matahari terbit ini merupakan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi dan menerapkan nilai-nilai tradisional di tengah-tengah pola kehidupannya yang sudah modern. Hal tersebut membuat Jepang menjadi sebuah bangsa yang maju dan disegani oleh bangsa-bangsa lainnya di dunia.

Di antara banyaknya nilai-nilai tradisional Jepang yang berakar dari budaya luhur mereka, terdapat beberapa hal yang menarik untuk dipelajari, seperti *giri* dan *ninjou*. Nilai-nilai itulah yang kemudian dianggap sebagai ciri khas atau karakteristik bangsa Jepang. Sebuah karakter yang membangun bangsa Jepang sehingga menjadi bangsa besar seperti sekarang ini.

Giri adalah hubungan kemanusiaan. Menurut Benedict dalam buku Pedang Samurai dan Bunga Seruni (1982: 141). *Giri* adalah sesuatu yang harus dilaksanakan, kewajiban yang mau tidak mau, suka maupun tidak suka harus dijalankan. Pada *giri* ini sama sekali tanpa didukung oleh hubungan darah, yang ada adalah hubungan yang terjadi dalam masyarakat atau pekerjaan. Banyak dalam hubungan politik atau pekerjaan.

Giri tidak mengijinkan untuk mendahulukan kepentingan pribadinya, akan sangat tercela dan aib kalau dia meninggalkan kewajibannya untuk mendahulukan

kepentingan pribadinya. *Giri* mengikatnya ke dalam tanggung jawab dengan menekan dirinya sendiri.

Ruth Benedict (1982 : 141) membagi *giri* ke dalam dua bagian, yaitu 1). *Giri* kepada dunia, arti harfiahnya “membayar kembali *giri*”- adalah kewajiban seseorang untuk membayar *on* (Istilah *on* dapat diartikan kewajiban, kesetiaan, keramahan, cinta kasih) kepada sesamanya, 2) *Giri* kepada nama, adalah kewajiban untuk tetap menjaga kebersihan nama serta reputasi seseorang dari noda fitnah.

Dalam *Guide to Japanese Language* (2008) tertulis bahwa *ninjou* berhubungan dengan kadar emosi manusia seperti rasa simpati; kasihan; cinta; dan pertemanan. *Ninjou* adalah sebuah ekspresi spontan terhadap orang lain. Seperti frasa Jepang yang berbunyi; "hangat dalam *ninjou*" yang berhubungan dengan manusia yang bijaksana dan berbudi. Menjadi bijaksana dan berbudi saja tidaklah cukup, selain itu diharuskan pula memperhatikan satu makna dari kewajiban moral untuk dapat diterima di masyarakat sekitarnya. Baik *ninjou* maupun *giri* merupakan hal penting dalam kehidupan masyarakat Jepang, dan wajib memelihara keharmonisan sepanjang masa.

2.2.4 Pendekatan Sastra Bandingan

Pada hakikatnya sastra bandingan merupakan kegiatan membandingkan dua karya sastra atau lebih. Menurut Remak, sastra bandingan merupakan kajian sastra di luar batas sebuah negara dan kajian tentang hubungan di antara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain seperti seni (misalnya, seni lukis, seni ukir, seni musik), falsafah, sejarah, sains sosial (misalnya politik, ekonomi, sosiologi), sains, agama dan lain-lain (Newton P. Stalknecht dan Horst Frenz (Ed.), 1990:1).

Sementara menurut Wellek dan Warren melalui Suwardi Endraswara, menyebutkan bahwa ada tiga pengertian mengenai sastra bandingan: pertama, penelitian sastra lisan, terutama tema cerita rakyat dan penyebarannya; kedua, penyelidikan mengenai hubungan antara dua atau lebih karya sastra yang menjadi bahan dan objek penyelidikannya, di antaranya soal reputasi dan penetrasi, pengaruh, dan kemasyhuran karya besar; dan ketiga, penelitian sastra dalam keseluruhan sastra dunia, sastra umum, dan sastra nasional.

Lalu menurut Benedecto Crose melalui Suwardi Endraswara berpendapat bahwa studi sastra bandingan adalah penelitian yang berupa eksplorasi perubahan (*vicissitude*), penggantian (*alternation*), pengembangan (*development*), dan perbedaan timbal balik di antara dua karya atau lebih (2011:112). Dalam pandangan Jost (dalam Rahman, 2000) sastra bandingan juga dapat meliputi aspek-aspek pengaruh, sumber ilham (acuan), proses pengambilan ilham, dan tema dasar.

2.2.5 Analisis Perbandingan Unsur intrinsik Legenda “ Asal-Usul Danau Toba” dan Mukashibanashi “Tsuru no Hanashi”

2.2.5.1 Unsur Intrinsik Legenda “Asal-Usul Danau Toba”

1. Tema

Setelah penulis membaca legenda “Asal-Usul Danau Toba”, penulis menyimpulkan tema legenda tersebut yaitu, pelanggaran janji yang menimbulkan penderitaan.

2. Tokoh dan Penokohan

• Tokoh

Tokoh utama : Toba Tokoh

Tokoh Pembantu: Perempuan dan Samosir

Tokoh Bulat : Toba dan Perempuan

Tokoh Sederhana : Samosir

• Penokohan

Tokoh Toba : Giat bekerja, mandiri dan mudah marah

Tokoh Perempuan : Tenang, sabar dan mudah marah

Tokoh Samosir : Tidak patuh pada orang tua, pemalas dan pengadu

3. Sudut Pandang

Sudut pandang “dia” mahatahu

4. Alur

Alur maju

5. Latar

1. Latar Tempat : Sumatera Utara, lembah, sungai, ladang, rumah dan dapur
2. Latar Waktu : Pada zaman dahulu, pada suatu sore, senja, malam hari, setahun kemudian, suatu hari
3. Latar Budaya : Budaya Batak

6. Moral

Pada legenda “Asal-Usul Danau Toba” terdapat pesan atau moral, yaitu, bila sudah berjanji, janganlah melanggar janji

2.2.5.1 Unsur Intrinsik Mukashi Banashi “Tsuru no Hanashi”

1. Tema

Tema yang terdapat dalam mukashi banashi “Tsuru no Hanashi” pun memiliki kesamaan dengan tema yang dimiliki legenda “Asal-Usul Danau Toba” yaitu, pelanggaran janji yang menimbulkan penderitaan

2. Tokoh dan Penokohan

• Tokoh

Tokoh utama : Wakamono

Tokoh pembantu : Musume dan hito bito

Tokoh Bulat : Wakamono dan Musume

Tokoh Sederhana : hito bito

• Penokohan

Tokoh Wakamono : Rajin bekerja, baik hati, egois

Tokoh Musume : Rajin, giat bekerja, mudah marah

Tokoh hito bito : konsumtif

3. Sudut Pandang

Sudut pandang “dia” mahatahu

4. Alur

Alur maju

5. Latar

Latar Tempat : aru mura (disebuah desa), ie (di rumah), nohara (padang rumput), heya (kamar)

Latar Waktu : mukashi (pada zaman dulu), ni, mikka tatta (2, 3 hari kemudian), yoru osoku (tengah malam), aru hi (suatu hari)

Latar Budaya : Budaya Jepang

6. Moral

Moral yang terkandung pada mukashi banashi “Tsuru no Hanashi” memiliki kesamaan dengan moral yang terdapat pada legenda “Asal-Usul Danau Toba” yakni, bila sudah berjanji, janganlah melanggar janji tersebut.

2.2.5.3 Analisis Perbandingan Unsur Intrinsik Legenda “Asal-Usul Danau Toba” dan Mukashi Banashi “Tsuru no Hanashi”

2.2.5.3.1 Tema

Tema legenda “Asal-Usul Danau Toba” dan mukashi banashi “Tsuru no Hanashi” memiliki kesamaan, yaitu pelanggaran janji yang menimbulkan penderitaan.

2.2.5.3.2 Tokoh dan Penokohan

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap legenda “Asal-Usul Danau Toba” dan mukashi banashi “Tsuru no Hanashi”, dapat dilihat perbedaan dan persamaan dalam penyajian tokoh dan penokohan antara tokoh Toba dan Wakamono.

Persamaan yang terdapat pada kedua cerita yaitu, terdapat satu tokoh utama, dan dua tokoh tambahan. Tokoh utama pada legenda “Asal-Usul Danau Toba” yaitu Toba, sedangkan tokoh pembantu yaitu, Perempuan dan Samosir. Dalam mukashi banashi “Tsuru no Hanashi”, Wakamono sebagai tokoh utama, sedangkan Musume dan hito bito sebagai tokoh pembantu

2.2.5.3.3 Sudut Pandang

Berdasarkan analisis yang dilakukan penulis terhadap kedua cerita, dapat disimpulkan bahwa kedua cerita memiliki sudut pandang yang sama, yaitu sudut pandang “dia” Mahatahu

2.2.5.3.4 Alur

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan penulis, alur yang terdapat pada kedua cerita memiliki kesamaan, yaitu alur maju.

2.2.5.3.5 Latar

Berdasarkan analisis terhadap kedua cerita, tampak persamaan dan perbedaan pada latar. Persamaannya yaitu, latar waktu kedua cerita sama-sama terjadi pada masa lampau. Kemudian, pada kedua cerita sama-sama terdapat latar tempat di rumah si tokoh utama.

Mengenai perbedaan yang ada pada kedua cerita. Pertama pada latar tempat pada legenda “Asal-Usul Danau Toba” yaitu, lembah, sungai, ladang, dan dapur. Sedangkan latar tempat mukashi banashi “Tsuru no hanashi” yaitu, padang rumput bersalju (*nohara*) dan kamar (*heya*). Kemudian, latar waktu pada legenda “Asal-Usul Danau Toba”: pada suatu sore, senja, malam hari dan setahun kemudian, sedangkan pada mukashi banashi “Tsuru no Hanashi”: 2,3 hari kemudian. Persamaan latar waktu pada kedua cerita yaitu, sama-sama terdapat malam (*yoru osoku*), suatu hari (*aru hi*) dan pada suatu hari (*mukashi*).

Kemudian perbedaan juga terlihat pada latar budaya. Toba yang diceritakan sebagai masyarakat Batak memiliki sifat rajin, namun keras dan emosional, seperti watak masyarakat suku Batak pada umumnya. Pada mukashi banashi “Tsuru no Hanashi” terdapat tradisi yang khusus dimiliki oleh masyarakat Jepang yaitu, *giri* dan *ojigi* yang tidak dimiliki oleh negara lainnya.

2.2.5.3.6 Moral

Dilihat dari Moral yang terkandung pada kedua cerita, dapat disimpulkan bahwa moral pada kedua cerita memiliki persamaan, yaitu bila sudah berjanji, janganlah melanggar janji tersebut.

3. Simpulan

Legenda “Asal-Usul Danau Toba” dan mukashi banashi “Tsuru no Hanashi” merupakan cerita prosa rakyat yang berasal dari dua negara berbeda, namun kedua cerita ini memiliki kemiripan.

Setelah penulis membandingkan kedua cerita dengan menggunakan pendekatan sastra bandingan, terdapat persamaan dan perbedaan pada kedua dongeng. Persamaan unsur intrinsik pada kedua cerita, yaitu,

Tema pada kedua cerita memiliki persamaan yaitu, pelanggaran janji yang menimbulkan penderitaan. Selanjutnya mengenai tokoh dan penokohan pada kedua cerita. Berdasarkan perwatakannya legenda “Asal-Usul Danau Toba” terdapat dua tokoh bulat dan satu tokoh sederhana, begitu pun dengan mukashi banashi “Tsuru no Hanashi”. Kemudian berdasarkan segi peranan kedua cerita terdapat satu tokoh utama dan dua tokoh tambahan.

Kemudian mengenai sudut pandang kedua cerita, penyusun menceritakan tentang kegiatan yang dilakukan oleh tokoh, dan pikiran tokoh. Sehingga, kedua cerita ini menggunakan sudut pandang orang ketiga atau “dia” mahatahu.

Alur kedua cerita yaitu alur maju, karena diceritakan secara runtut, dari tahap awal, tahap tengah, kemudian tahap akhir. Kedua cerita sama-sama berakhir tragis, hal itu disebabkan karena kesalahan yang dilakukan tokoh utama. Dan yang terakhir mengenai moral pada kedua cerita, yaitu bila sudah berjanji, janganlah melanggar janji tersebut.

Perbedaan yang terdapat pada kedua cerita yaitu, pada tokoh dan penokohan, legenda “Asal-Usul Danau Toba” tokoh “Perempuan” mengatakan tentang identitas dirinya sebagai jelmaan dari ikan mas. Namun, pada mukashi banashi “Tsuru no Hanashi” tokoh “Musume” tidak mengatakan mengenai identitas dirinya sebagai jelmaan burung bangau, ia hanya ingin membalas kebaikan tokoh utama.

Kemudian pada latar budaya yang terdapat pada kedua cerita. Pada “Tsuru no Hanashi” latar budaya yang terlihat adalah budaya *Giri*. *Giri* yaitu suatu nilai yang sangat menjunjung tinggi balas budi yang tercermin pada keinginan “Musume” untuk membalas budi pada “Wakamono”.

Sedangkan pada legenda “Asal-Usul Danau Toba” latar budayanya tercermin pada watak yang dimiliki oleh “Toba”. “Toba” yang diceritakan sebagai masyarakat Batak memiliki sifat keras, dan emosional, seperti watak masyarakat suku Batak pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ainun, R Nurul. 2008. *Giri dan Ninjou dalam Mukashi Banashi*. Tesis, S 2. Jakarta: UBINUS

Benedict, Ruth. 1982 . *Pedang Samurai dan Bunga Seruni*. Jakarta : Sinar Harapan

Chandrawati, Ria. 2008. “Studi Komparasi Motif Binatang Cerita Rakyat Jepang Dengan Cerita Rakyat Indonesia”. Skripsi Program Bahasa Jepang Fakultas Sastra UNESA. Tidak Dipublikasikan.

Danandjaja, James. 1997. *Folklor jepang-dilihat dari kaca mata Indonesia*. Cet. I. Jakarta: Pustaka utama grafiti

_____. 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta: pustaka utama graffiti

Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Cet. I. Jakarta: Bukupop

Hudayat, Asep Yusup. 2007. *Metode Penelitian Sastra*. Modul. Bandung: Universitas Padjajaran

Irianti, Sri. 1992. “Analisis Perbandingan Minwa dan Cerita Rakyat Melalui Momotaroo-Timun Mas dan Tanishi to Kitsune-Kancil dan Siput”. Skripsi Program Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Padjajaran. Tidak Dipublikasikan.

Keraf, gorys. 1981. *Diksi dan gaya bahasa*. Ende flores: Nusa Indah

Koentjaraningrat . 1993. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan
Japanese Language Center for International Studies. 2000. *Nihongo shokyuu*. Jepang : Tokyo University of Foreign Studies

Kodansha. 1983. *Kodansha Encyclopedia of Japan*. Tokyo: Kadokawashoten

Rahmah, Yuliani. 2007. *Dongeng Timun Mas (Indonesia) dan Dongeng Sanmai no Ofuda (jepang) Studi Komparatif Struktur Cerita dan Latar Budaya*. Tesis, S 2. Semarang: FIB UNDIP.

Wellek, Rene, Austin Warren. 1965. *Theory of Literature*. New York : Harcourt, Brace and World, Inc (Terjemahan dalam bahasa Indonesia Oleh Melani Budiyanto. 1989. *Teori Kesusastraan*. Cet. I. Jakarta: Gramedia)

Wijayanti, Daru. 2010. *Dongeng Asal-Usul Nusantara*. Cet. I. Yogyakarta: New Diglossia